

### BAB III

#### KAJIAN PUSTAKA

Dalam kajian pustaka ini memuat tentang penelitian-penelitian yang telah di lakukan sebelumnya yang mendasari pemikiran penulis dan menjadi pertimbangan dalam penyusunan skripsi ini. Adapun kesimpulan penelitian-penelitian tersebut antara lain:

- **Yumanhadi Idris (Propinsi Daerah Istimewa Aceh)**

1. "Analisis Struktur Perekonomian Propinsi Daerah Istimewa Aceh, tahun 1983-1993". Berdasarkan hasil Shift-Share 1983-1993 menunjukkan bahwa total laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi Daerah Istimewa Aceh (Dij) menunjukkan nilai positif, artinya kontribusi sektor ekonomi Daerah Istimewa Aceh terhadap sektot-sektor sejenis secara nasional lebih besar. Jika dilihat dari pengaruh komponen pertumbuhan sektor-sektor ekonomi (Nij, Mij, Cij) Daerah Istimewa Aceh semuanya menunjukkan nilai positif artinya pertumbuhan sektor-sektor ekonomi di Daerah Istimewa Aceh pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor-sektor ekonomi sejenis, di tingkat Propinsi Daerah Istimewa Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi sektor-sektor ekonomi Daerah Istimewa Aceh terhadap pembentukan PDRB Propinsi Daerah Istimewa Aceh, besar.
2. Nilai Location Quotient sektor penggalian dan pertambangan sejak tahun 1983-1993 menunjukkan diatas 1, potensi yang dimiliki oleh

sektor tersebut dalam arti luas masih tetap memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

Sementara sektor-sektor lain belum menjadi sektor basis karena berdasarkan kriteria sektor basis, nilai  $LQ < 1$ . Sektor lain yang mempunyai potensi paling besar untuk mejadi sektor basis adalah sektor pertanian dengan nilai LQ terbesar pada tahun 1993 sebesar 0.8.

Dari segi kelompok sektor, sektor primer masih mendominasi menjadi sektor basis dalam perekonomian Propinsi Daerah Istimewa Aceh.

- **Dwi Puspa Rini (Kabupaten Sleman)**

1. "Analisa Pertumbuhan Ekonomi Sektoral, Kabupaten Sleman, tahun 1993-2000" Pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Sleman tahun 1993-2000, berdasarkan analisis shift-share, pengaruh komponen Nij (pertumbuhan regional) dapat dikatakan hampir semua sektor mempunyai nilai positif, pada tingkat regional untuk sektor sejenis.
2. Pengaruh komponen bauran industri (Mij), hampir semua sektor memberikan nilai positif, hanya sektor pertambangan, sektor bangunan dan jasa-jasa mempunyai negatif, jika dibandingkan terhadap sektor sejenis di tingkat regional.
3. Untuk pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), sektor pertanian, sektor pertambangan, sektor transportasi dan keuangan memberikan nilai negatif. Berarti sektor ini pertumbuhannya lambat jika dibandingkan sektor sejenis pada tingkat regional.

4. Pengaruh komponen pertumbuhan (Dij), pada sektor industri, bangunan, perdagangan, transportasi, keuangan dan jasa-jasa, memberikan kontribusi positif terhadap sektor sejenis di tingkat regional.
5. Berdasarkan analisis Location Quotient dapat disimpulkan bahwa sektor yang potensial dan diandalkan dalam pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sleman selama tahun 1993-2000 adalah sektor industri pengolahan, sektor bangunan, sektor perdagangan, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan. Sektor-sektor ini menunjukkan nilai  $LQ > 1$ , sementara sektor-sektor yang memberikan nilai  $LQ < 1$  adalah sektor pertanian, pertambangan, listrik dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi dan sektor jasa-jasa.

Dari segi kelompok sektor, jika dibandingkan dengan sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier mendominasi, menjadi sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Sleman.

- **Syahida Djamalia (Kabupaten Flores Timur)**

1. "Analisis Pertumbuhan Sektoral Kabupaten Flores Timur", berdasar analisis shift-share 1993-2000, menunjukkan pertumbuhan sektor ekonomi Kabupaten Flores Timur, pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan sektor ekonomi di tingkat regional.
2. Pengaruh komponen pertumbuhan nasional (Nij), semua sektor ekonomi Kabupaten Flores Timur menunjukkan kontribusi positif,

artinya pertumbuhannya lebih cepat di bandingkan pertumbuhan sektor ekonpmi di tingkat regional (Nusa Tenggara Timur)

3. Pengaruh komponen Bauran Industri (Mij) pada pertumbuhan Kabupaten Flores Timur, terdapat empat sektor yang bernilai positif yaitu sektor listrik, gas dan air bersih; sektor perdagangan, restoran dan hotel; sektor pengangkutan dan komunikasi; serta sektor jasa-jasa. Sedang yang bernilai negatif ada lima sektor yaitu, sektor pertanian; sektor pertambangan dan penggalan; sektor industri pengolahan; sektor bangunan dan konstruksi serta sektor keuangan dan jasa perusahaan. Artinya pertumbuhan sektor ekonomis Kabupaten Flores Timur berdasar komponen bauran industri pertumbuhannya lebih lambat di bandingkan pertumbuhan sektor secara regional Propinsi Nusa Tenggara Timur.
4. Pengaruh komponen keunggulan kompetitif (Cij), semua sektor ekonomi Kabupaten Flores Timur mempunyai kontribusi yang positif, artinya pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan pertumbuhan sektor secara regional propinsi Nusa Tenggara Timur.
5. Pengaruh komponen regioanal keseluruhan (Dij), pertumbuhannya positif, artinya pertumbuhan sektor ekonomi di Kabupaten Flores Timur keseluruhan pertumbuhannya lebih cepat di bandingkan pertumbuhan regional propinsi Nusa Tenggara Timur.
6. Berdasarkan analisis location Quotient, dapat disimpulkan bahwa sektor potensial (sektor basis) dalam pertumbuhan PDRB Kabupaten

Flores Timur didominasi oleh sektor pertanian selama kurun waktu 1993-2000, dengan nilai  $LQ > 1$ , artinya sektor pertanian memberikan kontribusi paling besar terhadap pertumbuhan PDRB Kabupaten Flores Timur.

## BAB IV

### LANDASAN TEORI

#### 4.1. Definisi Perencanaan Ekonomi

Istilah perencanaan pembangunan (ekonomi) sudah sangat umum kita dengar dalam pembicaraan sehari-hari. Namun demikian, hampir semua buku teks tentang perencanaan, memberikan pengertian yang berbeda, dan diantara para ekonomipun belum ada ada kesepakatan tentang istilah perencanaan ekonomi tersebut.

Perencanaan yaitu suatu teknik untuk mencapai tujuan-tujuan yang ingin dicapai yang telah ditentukan dan dirumuskan oleh suatu Badan Perencanaan di tingkat pusat. Tujuan-tujuan tersebut bisa berupa tujuan politik, ekonomi, atau militer yang dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu.<sup>3</sup>

Menurut Conyers dan Hills (1994) perencanaan merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang mencakup keputusan-keputusan atau pilihan-pilihan berbagai alternatif penggunaan sumber daya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pada masa yang akan datang. Berdasarkan definisi diatas berarti ada empat elemen dasar perencanaan yaitu:

1. Merencanakan berarti memilih.
2. Perencanaan merupakan alat pengalokasian sumberdaya
3. Perencanaan merupakan alat untuk mencapai tujuan.
4. Perencanaan untuk masa depan.

---

<sup>3</sup> Lincoln Arsyad, Pengantar Perencanaan Ekonomi, Media Widia Mandala, Yogyakarta, 1983, hal. 17

Menurut Arthur Lewis dalam bukunya yang berjudul *Development Planning* (1996) membagi perencanaan dalam 6 pengertian<sup>4</sup>, yaitu :

1. Perencanaan sering kali dihubungkan dengan faktor letak geografis, bangunan, letak tempat tinggal, dan lain-lain. Hal ini sering disebut perencanaan kota dan negara.
2. Perencanaan mempunyai arti keputusan penggunaan dana pemerintah di masa yang akan datang.
3. Ekonomi berencana adalah ekonomi, dimana setiap unit produksi memanfaatkan sumber daya manusia, bahan baku dan peralatan yang dialokasikan dengan jumlah tertentu dan menjual produknya hanya kepada perusahaan atau perorangan yang ditunjuk oleh pemerintah.
4. Perencanaan berarti setiap penentuan sasaran produksi oleh pemerintah.
5. Penetapan sasaran untuk perekonomian secara keseluruhan dengan maksud untuk mengalokasikan semua tenaga kerja, devisa, bahan mentah dan sumber daya lainnya ke berbagai bidang perekonomian.
6. Perencanaan menggambarkan sasaran yang digunakan pemerintah untuk melaksanakan sasaran yang ditetapkan sebelumnya kepada badan usaha swasta.

Perencanaan sebenarnya merupakan suatu proses yang berkesinambungan dari waktu ke waktu dengan melibatkan kebijaksanaan (policy) dari pembuat keputusan berdasarkan sumber daya yang tersedia dan disusun secara sistematis. Suatu perencanaan dibuat berdasarkan tujuan yang jelas karena

---

<sup>4</sup> M.L. Jhingan, *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*, Rajawali Pers, Jakarta, 1999, hal 517

perencanaan tersebut dipergunakan sebagai arah atau pedoman pelaksanaan pembangunan. Maka pelaksanaan perancangan pembuatan perencanaan itu pada dasarnya adalah mengambil suatu kebijaksanaan dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut<sup>5</sup>:

1. Perencanaan berarti memilih berbagai alternatif yang terbaik dari jumlah alternatif yang ada.
2. Perencanaan berarti alokasi sumber daya yang tersedia baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam.
3. Perencanaan mengandung arti rumusan yang sistematis di dasarkan pada kepentingan masyarakat banyak.
4. Perencanaan, menyangkut masalah tujuan atau sasaran tertentu yang harus dicapai.
5. Perencanaan juga dapat diartikan atau dikaitkan dengan kepentingan masa depan.

Walaupun tidak ada kesepakatan di antara para ekonom berkenaan dengan istilah perencanaan ekonomi, sebagian besar ekonom menganggap perencanaan ekonomi mengandung arti pengendalian dan pengaturan perekonomian dengan sengaja oleh pemerintah untuk mencapai sasaran dan tujuan tertentu dalam jangka waktu tertentu pula (Lincoln Arsyad, 1999)

#### **4.2. Fungsi Perencanaan Ekonomi**

Dalam beberapa buku literatur perencanaan perusahaan (Development Planning), pembahasan terhadap pentingnya perencanaan ini sering dikaitkan

---

<sup>5</sup> Soekartawi, prinsip dasar perencanaan pembangunan, Rajawali pers, Jakarta, 1990, hal 4



dengan pembangunan itu sendiri. Dengan demikian pembahasan pentingnya aspek perencanaan yang dikaitkan dengan pentingnya pembangunan dapat diklasifikasikan menjadi dua topik utama, yaitu :

- a. Perencanaan sebagai alat dari pembangunan.
- b. Perencanaan sebagai tolak ukur dari berhasil tidaknya pembangunan tersebut.

Perencanaan dianggap sebagai alat pembangunan karena perencanaan merupakan alat strategis dalam penuntun jalannya pembangunan. Suatu perencanaan yang disusun dengan tidak sistematis dan tidak memperhatikan sasaran, maka pembangunan yang akan dihasilkan juga tidak seperti yang diharapkan. Dengan demikian maka di dalam konteks perencanaan sebagai alat maka ia mempunyai keunggulan sebagai berikut:

- a. Perencanaan dapat dipakai sebagai alat untuk dijadikan pedoman dalam pelaksanaan pembangunan.
- b. Perencanaan dapat dipakai sebagai alat penentu berbagai alternatif dari berbagai kegiatan pembangunan.
- c. Perencanaan dapat dipakai sebagai alat penentu skala prioritas.
- d. Perencanaan sebagai alat peramalan (forecasting) dari kegiatan pada masyarakat dimasa yang akan datang.

#### **4.3. Proses Perencanaan Ekonomi**

Proses perencanaan merupakan hal mendasar yang harus di perhatikan oleh para pembuat keputusan. Adapun proses perencanaan ekonomi tersebut di bagi kedalam empat tahap, yaitu:

**Tahap pertama**, pada tahap ini di tetapkan tujuan oleh para pemimpin politik, serta prioritas-prioritas tujuan untuk mengarahkan para perencana jika terjadi konflik tujuan. **Tahap kedua** adalah mengukur ketersediaan sumber daya-sumber daya yang langka selama periode perencana tersebut. **Pada tahap ketiga** hampir semua dari upaya ekonomi ditujukan untuk memilih berbagai cara (kegiatan dan alat) yang bisa digunakan untuk mencapai tujuan nasional. **Pada tahap keempat** perencana mengerjakan proses pemilihan kegiatan-kegiatan yang mungkin dan penting untuk mencapai tujuan nasional (*welfare function*) tanpa terganggu adanya kendala-kendala sumber daya dan organisasional. Hasil dari proses ini adalah strategi pembangunan (*Development Strategy*) atau rencana mengatur kegiatan-kegiatan yang akan di lakukan selama beberapa tahun, biasanya lima tahun (Lincolin Arsyad, 1999)

#### **4.4. Unsur-unsur Pokok Perencanaan Pembangunan**

Setiap perencanaan pembangunan mengandung unsur-unsur pokok sebagai berikut:

- a. Kebijakan dasar atau strategi dasar rencana pembangunan.
- b. Uraian tentang atau kebijakan fiskal, pengangguran, moneter, harga serta kebijakan sektoral lainnya.
- c. Perencanaan pembangunan adalah administrasi pembangunan yang mendukung usaha perencanaan dan pelaksanaan pembangunan tersebut.

#### **4.5. Macam-macam perencanaan pembangunan**

##### **A. Berdasarkan Waktu**

Berdasarkan jangka waktunya, perencanaan dapat dibagi menjadi 3 (tiga) yaitu:

###### **a. Perencanaan jangka panjang (perspektif)**

Istilah perencanaan perspektif atau perencanaan jangka panjang biasanya mempunyai rentang waktu antara 10 sampai 25 tahun. Pada hakikatnya, rencana perspektif cetakan biru pembangunan yang harus dilaksanakan dalam jangka waktu yang lebih panjang. Tetapi rencana perspektif bukan berarti satu rencana untuk keseluruhan jangka waktu 10-25 tahun tersebut. Pada kenyataannya tujuan dan sasaran luas tersebut harus dicapai dalam jangka waktu tertentu dengan membagi rencana perspektif itu kedalam beberapa jangka menengah dan pendek.

###### **b. Perencanaan Jangka Menengah**

Perencanaan jangka menengah biasanya mempunyai rentang waktu antara 4 sampai 6 tahun. Dalam perencanaan jangka menengah ini walaupun masih umum, sasaran-sasaran dalam kelompok besar (sasaran sektoral) sudah dapat diproyeksikan dengan jelas.

###### **c. Jangka Pendek**

Perencanaan jangka pendek mempunyai rentang waktu 1 tahun, biasanya disebut juga rencana operasional tahunan.

Jika dibandingkan dengan rencana perspektif dan jangka menengah, rencana pendek biasanya lebih akurat, karena melihat masa depan dalam jangka pendek lebih mudah daripada masa depan dalam jangka panjang.

#### B. Berdasarkan sifat

Berdasarkan pada sifat perencanaan, perencanaan dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu:

##### a. Perencanaan Komando

Perencanaan dengan komando merupakan bagian integral dari masyarakat sosialis. Perencanaan tidak menghendaki adanya liberalisme. Di situ ada penguasa pusat yang merencanakan, mengatur dan memerintah pelaksanaan rencana sesuai dengan sasaran dan prioritas yang telah ditentukan sebelumnya. Perencanaan seperti itu bersifat menyeluruh dan mencakup keseluruhan perekonomian.

##### b. Perencanaan dengan Rangsangan

Perencanaan dengan rangsangan merupakan perencanaan demokratis. Hal ini berarti merencanakan dengan cara manipulasi pasar. Ada kebebasan usaha, kebebasan konsumsi dan kebebasan produksi. Tetapi kebebasan ini tunduk pada pengendalian pengaturan pemerintah. Rakyat diajak dalam cara tertentu melalui berbagai langkah fiskal dan moneter. Jika badan perencanaan hendak mendorong produksi suatu komoditi, maka badan tersebut dapat memberi subsidi pada perusahaan. Jika ia menemui kelangkaan barang dipasar, maka badan tersebut dapat melakukan pengendalian harga dan penjatahan.

### C. Berdasarkan sistem ekonomi

Perencanaan berdasarkan sistem ekonomi dibagi menjadi :

- a. *Kapitalisme*, perencanaan kapitalisme tidak disandarkan pada rencana terpusat. Dengan tidak adanya sentra rencana maka alat-alat produksi bisa dimiliki secara privat. Produksi juga dilaksanakan oleh perusahaan swasta. Perencanaan ini tidak direncana oleh pemerintah, Harga pasar ditentukan oleh kekuatan pasar dan tidak ditetapkan oleh pemerintah.
- b. *Sosialisme*, perencanaan di dalam sistem sosialisme didasarkan pada rencana terpusat. Ada penguasa atau badan perencana pusat yang merumuskan suatu rencana bagi keseluruhan. Kekuasaan ekonomi secara penuh ditangani oleh badan perencana tersebut. Badan perencana tersebut menetapkan tujuan, prioritas dan sasaran rencana.
- c. *Campuran*, perekonomian campuran adalah gabungan antara dua sistem ekonomi, kapitalisme dan sosialisme. Ia merupakan sistem yang bebas dari kejelekan kapitalisme dan sosialisme, tetapi menyatupadukan segi-segi yang baik. Itulah mengapa ia dikenal sebagai perekonomian campuran yang merupakan jalan tengah antara kapitalisme dan sosialisme. Lewat perencanaan, kelebihan perekonomian sosialis dikembangkan dan kekurangan kapitalisme dicoba untuk diubah.

#### 4.6. Pengertian Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses di mana pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor

swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah tersebut (Lincoln Arsyad, 1999 hal. 298)

Beberapa kriteria yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan perekonomian suatu daerah antara lain: tingkat kesempatan kerja, pertumbuhan pendapatan regional, tingkat pendapatan perkapita dan struktur pendapatan regional. Struktur perekonomian suatu daerah diperlukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih rinci tentang pelaksanaan perekonomian yang telah dilaksanakan pada daerah tersebut. Struktur Pendapatan Domestik Regional Bruto dibedakan menjadi tiga tingkatan secara hirarki, yaitu primer, sekunder dan tersier. Secara garis besar, dari sembilan sektor Pendapatan Regional dapat digolongkan menjadi tiga (3) sektor yaitu **Sektor Primer**, terdiri dari seluruh kegiatan yang outputnya masih bergantung pada sumberdaya alam, meliputi sektor pertanian dan sektor penggalian. **Sektor Sekunder** adalah sektor yang outputnya berasal dari sektor primer, meliputi sektor industri pengolahan, sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor bangunan. **Sektor Tersier** meliputi sektor perdagangan, hotel & restoran, sektor pengangkutan & komunikasi, sektor keuangan, persewaan & jasa perusahaan dan sektor jasa-jasa. Semakin tinggi persentase pendapatan regional kearah hirarki yang lebih tinggi, semakin baik perekonomian daerah tersebut dan sebaliknya semakin tinggi persentase pendapatan regional kearah hirarki yang lebih rendah maka semakin berkembang perekonomian daerah tersebut.

Masalah pokok dalam pembangunan daerah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (endogenous development) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita pada pengambilan inisiatif-inisiatif baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas tenaga kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru.

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakat dan dengan menggunakan sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah.

#### **4.7. Teori Pertumbuhan Dan Pembangunan Daerah**

##### **4.7.1 Teori Ekonomi Klasik**

Menurut teori ini ada dua konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu, keseimbangan (equilibrium) dan mobilitas faktor produksi. Artinya sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal bisa mengalir tanpa restriksi (pembatasan), oleh karena itu modal akan mengalir dari daerah yang ber-upah tinggi menuju daerah yang ber-upah rendah.

#### **4.7.2. Teori Basis Ekonomi**

Teori ini menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja.

Strategi pembangunan daerah yang muncul yang didasarkan pada teori ini adalah penekanan terhadap arti penting bantuan kepada dunia usaha yang mempunyai pasar secara nasional maupun internasional. Implementasi kebijakan mencakup pengurangan hambatan atau batasan terhadap perusahaan-perusahaan yang berorientasi ekspor yang ada dan akan didirikan di daerah tersebut.

#### **4.7.3. Teori Tempat Sentral**

Teori tempat sentral (sentral place theory) menganggap bahwa ada hirarki tempat (hierarchy of places). Setiap tempat sentral di dukung oleh sejumlah tempat yang lebih kecil yang menyediakan sumber daya (industri dan bahan baku). Tempat sentral tersebut merupakan suatu pemukiman yang menyediakan jasa-jasa bagi penduduk di daerah yang mendukungnya.

#### **4.7.4. Teori Kausasi Kumulatif**

Kondisi daerah sektor kota yang semakin buruk menunjukkan konsep dasar dari teori kausasi kumulatif (cumulative causation). Kekuatan-kekuatan pasar cenderung memperparah kesenjangan antar daerah maju dengan daerah



terbelakang. Daerah yang maju mengalami akumulasi keunggulan kompetitif dibandingkan daerah yang lain. (Lincoln Arsyad, 1999).

#### 4.7.5. Paradigma Baru Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Teori pembangunan seperti yang dikemukakan di muka tidak mampu untuk menjelaskan kegiatan-kegiatan pembangunan ekonomi daerah secara tuntas dan komprehensif, karena masalah pembangunan ekonomi daerah begitu kompleks. Oleh karena itu suatu pendekatan alternatif terhadap teori pembangunan dirumuskan disini untuk kepentingan perencanaan ekonomi daerah. Pendekatan ini merupakan sintesa dan perumusan kembali konsep-konsep yang telah ada. Pendekatan ini memberikan dasar bagi kerangka pikir dan rencana tindakan yang akan diambil dalam konteks pembangunan ekonomi daerah.

Tabel 4.1

#### Paradigma Baru tingkat Pembangunan Ekonomi Daerah

Komponen	Konsep Lama	Konsep Baru
Kesempatan Kerja	Semakin banyak perusahaan, semakin banyak peluang kerja	Perusahaan harus mengembangkan pekerjanya sesuai dengan kondisi penduduk daerah
Basis Pembangunan	Pengembangan sektor ekonomi Keunggulan komparatif	Pengembangan lembaga ekonomi baru keunggulan komparatif
Aset-aset Lokasi	Didasarkan pada aset fisik	Didasarkan pada kualitas lingkungan.
Sumber daya Pengetahuan Kerja	Ketersediaan angkatan Kerja	Pengetahuan sebagai pembangkit kerja

Lincoln Arsyad, 1999

#### **4.8. Perencanaan Pembangunan Daerah**

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bisa dianggap sebagai perencanaan untuk memperbaiki sumberdaya-sumberdaya publik yang tersedia di daerah tersebut dan untuk memperbaiki kapasitas sektor swasta dalam menciptakan nilai-nilai sumberdaya swasta secara bertanggung jawab.

Pembangunan ekonomi yang efisien membutuhkan secara seimbang perencanaan yang di teliti mengenai penggunaan sumberdaya publik dan sektor swasta: petani, pengusaha kecil, koperasi, pengusaha besar, organisasi sosial harus mempunyai peran dalam proses perencanaan.

##### **4.8.1. Perlunya Perencanaan Pembangunan Daerah**

Para ahli ekonomi menyadari bahwa mekanisme pasar tidak mampu menciptakan penyesuaian dengan cepat kalau terjadi perubahan, serta tidak mampu menciptakan laju pembangunan yang cepat, terutama di negara sedang berkembang (NSB), mereka mulai menyadari bahwa campur tangan pemerintah terutama dalam pembangunan daerah, dimaksudkan untuk mencegah akibat-akibat buruk dari mekanisme pasar terhadap pembangunan daerah serta menjaga agar pembangunan dan hasil hasilnya dapat dinikmati di berbagai daerah yang ada. (Lincoln Arsyad, 1999)

##### **4.8.2. Implikasi Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah**

Ada tiga implikasi pokok dari perencanaan pembangunan ekonomi daerah. *Pertama*, perencanaan pembangunan ekonomi daerah yang realistis memerlukan pemahaman tentang hubungan antara daerah dengan lingkungan nasional di mana daerah tersebut merupakan bagian darinya, keterkaitan secara

mendasar antara keduanya, dan konsekuensi akhir dari interaksi tersebut. *Kedua*, sesuatu yang tampaknya baik secara nasional belum tentu baik untuk daerah itu dan sebaliknya yang baik bagi daerah belum tentu baik secara nasional. *Ketiga*, perangkat kelembagaan yang tersedia untuk pembangunan daerah, misalnya administrasi, proses pengambilan keputusan, otoritas biasanya sangat berbeda pada tingkat daerah dengan yang tersedia pada tingkat pusat. Selain itu derajat pengambilan kebijakan sangat berbeda pada kedua tingkat tersebut. Oleh karena itu, perencanaan daerah yang efektif harus bisa membedakan apa yang seyogyanya di lakukan dan apa yang tidak dilakukan, dengan menggunakan sumberdaya pembangunan dari informasi yang lengkap yang tersedia pada tingkat daerah karena kedekatan para perencananya dengan obyek perencanaan.

## BAB V

### DATA DAN ANALISA DATA

#### 5.1 Deskripsi Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh dari berbagai sumber penerbitan, yaitu data-data yang diterbitkan oleh BPS, BAPPEDA dan sumber-sumber lain yang terkait dengan obyek yang diteliti, dimulai dari tahun 1993 hingga 2002. Data-data tersebut adalah data pendapatan sektor-sektor ekonomi daerah yang tercermin dalam *Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)* daerah, Kabupaten Bantul tahun 1993-2002 Atas Dasar Harga Konstan. Data-data tersebut akan digunakan untuk menganalisis perubahan pertumbuhan dan sembilan potensi sektor ekonomi Kabupaten Bantul, dibandingkan dengan sembilan sektor ekonomi Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dalam penelitian ini digunakan dua analisis yaitu, analisis Shift-Share dan Location Quotient.

Pada analisis Shift-Share data yang digunakan sesuai dengan data *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantul* dan *Produk Domestik Regional Bruto Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, menurut sektor. Awal tahun analisis yaitu tahun 1993 dan akhir tahun analisis tahun 2002, yang berarti membandingkan pertumbuhan sektor ekonomi pada awal dan akhir tahun. Sedangkan pada analisis Location Quotient, data yang dipakai adalah data *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantul* dan *Produk Domestik*

*Regional Bruto Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta* selama 10 tahun yaitu sejak tahun 1993 hingga 2002.

## **5.2 Hasil Analisis Shift-Share**

### **1. Sektor Pertanian**

Berdasarkan analisis shift-share tahun 1993-2002, sektor pertanian Kabupaten Bantul di pengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu:

- **Komponen Pertumbuhan Regional (Nij)**

Pengaruh komponen pertumbuhan regional, kontribusinya sebesar Rp 52 964,64916. Ini artinya bahwa sektor pertanian Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi yang positif sebesar Rp. 52.964,64916 atau pertumbuhannya meningkat sebesar Rp. 52.964,64916 dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis pada tingkat propinsi DIY. Artinya sektor pertanian memberikan kontribusi senilai Rp 52.964.64916 terhadap PDRB Kabupaten Bantul. Peningkatan pertumbuhan ini dikarenakan meningkatnya produksi subsektor tanaman bahan makanan, yang terdiri dari produksi padi, palawija, sayur-sayuran dan buah-buahan. Sektor ini diharapkan akan terus mendapat perhatian yang serius, karena merupakan penyumbang terbesar PDRB Kabupaten Bantul dan juga merupakan tumpuan hidup sebagian besar penduduk Kabupaten Bantul.

- **Komponen Bauran Industri (Mij)**

Pengaruh bauran industri, kontribusinya sebesar Rp -20 794,85189. Ini artinya bahwa sektor pertanian Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi negatif sebesar Rp. -20 794, 85189 atau pertumbuhannya lebih lambat

sebesar Rp 20 794,85189 di bandingkan pertumbuhan sektor sejenis di tingkat propinsi DIY. Pertumbuhan yang lambat ini ditandai dengan nilai Mij yang negatif , yang merupakan indikasi bahwa sektor pertanian mengalami kemerosotan produksinya pada tingkat propinsi. Hal ini bisa berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi baik di tingkat Kabupaten maupun di tingkat Propinsi. Kemerosotan ini bisa diakibatkan karena faktor iklim yang berpengaruh, menyebabkan penurunan luas panen, atau diakibatkan menurunnya produksi subsektor tanaman perkebunan, kehutanan dan perikanan, yang kontribusinya relatif kecil terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bantul.

- **Komponen Keunggulan Kompetitif (Cij)**

Pengaruh keunggulan kompetitif, kontribusinya sebesar Rp. -4 446,79727. Artinya bahwa sektor pertanian Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi negatif sebesar Rp. -446,79727 atau pertumbuhan outputnya lebih rendah sebesar Rp. 4 446,79727 di bandingkan pertumbuhan sektor sejenis pada tingkat propinsi DIY. Hal ini ditandai dengan nilai Cij sektor pertanian yang negatif, menunjukkan bahwa dominasi peranan sektor ini hanya kuat berpengaruh pada perekonomian wilayah Kabupaten Bantul sendiri. Selain itu daya saing sektor pertanian di Kabupaten Bantul terhadap sektor sejenis di tingkat propinsi rendah (negatif/rendah).

- **Komponen Regional Keseluruhan (Dij)**

Pengaruh komponen regional keseluruhan, porsinya sebesar Rp 27 723. Artinya bahwa sektor pertanian di Kabupaten Bantul mempunyai porsi

yang positif sebesar Rp 27 723 terhadap pertumbuhan perekonomian di wilayah Kabupaten Bantul, meskipun total output yang dihasilkan tidak besar.

## 2. Sektor Pertambangan dan Penggalian

Berdasarkan analisis shift-share tahun 1993-2002, sektor pertambangan dan penggalian Kabupaten Bantul di pengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu:

- **Komponen Pertumbuhan Regional (Nij)**

Pengaruh komponen pertumbuhan regional, kontribusinya sebesar Rp 3 176,700377. Ini artinya bahwa sektor pertambangan dan penggalian Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi yang positif sebesar Rp 3 176,700377 atau pertumbuhannya meningkat sebesar Rp 3 176,700377 dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis di tingkat propinsi DIY. Peningkatan sektor ini disebabkan meningkatnya penggalian pasir sedimen di sepanjang sungai dan daerah pesisir selatan, diperkirakan volumenya mencapai  $\frac{1}{4}$  juta ton.

- **Komponen Bauran Industri (Mij)**

Pengaruh bauran industri, kontribusinya sebesar Rp -2 884,167696. Ini artinya bahwa sektor pertambangan dan penggalian Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi negatif sebesar Rp. -2 884,167696 atau pertumbuhannya lebih lambat sebesar Rp 2 884,167696 di bandingkan pertumbuhan sektor sejenis di propinsi DIY. Pertumbuhan yang lambat ini ditandai dengan nilai sektor penggalian yang negatif, yang merupakan

indikasi bahwa sektor penggalian mengalami kemerosotan produksinya pada tingkat propinsi. Kemerosotan produksi ini antara lain diakibatkan oleh karakteristik sektor penggalian yang sangat bergantung pada alam dan sebagian besar tidak bisa diperbarui (unrenewable resources). Di Kabupaten Bantul tidak ada komoditi lain selain pasir sedimen yang terdapat di sepanjang sungai dan pesisir pantai selatan, dibandingkan Kabupaten Gunungkidul yang memiliki komoditi penggalian batu kapur, batu kali dan pasir atau di Kabupaten Kulon progo dengan komoditi penggalian batu kapur dan batu pasir.

- **Komponen Keunggulan Kompetitif (Cij)**

Pengaruh keunggulan kompetitif, kontribusinya sebesar Rp 1.556,467319 Artinya bahwa sektor pertambangan dan penggalian Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi positif sebesar Rp 1.556,467319 atau pertumbuhan outputnya lebih tinggi sebesar Rp 1.556,467319 di bandingkan pertumbuhan sektor sejenis di propinsi DIY. Nilai Cij sektor penggalian yang positif, merupakan indikasi bahwa sektor penggalian termasuk sebagai sektor unggulan dan masih mengalami pertumbuhan cepat. Jika sektor ini terus tumbuh cepat dan nilai produksi yang dihasilkan meningkat, maka peranan sektor ini bukan hanya mendominasi pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Bantul saja, tapi juga mendominasi pertumbuhan ekonomi di tingkat propinsi. Selain itu nilai Cij yang positif juga menunjukkan bahwa sektor penggalian memiliki daya saing yang tinggi (positif/tinggi) terhadap sektor sejenis di tingkatpropinsi.



- **Komponen Regional Keseluruhan (Dij)**

Pengaruh komponen regional keseluruhan, kontribusinya sebesar Rp 1 849 Artinya bahwa sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Bantul mempunyai porsi yang positif sebesar Rp 1 849 terhadap pertumbuhan perekonomian di wilayah Kabupaten Bantul.

### **3. Sektor Industri Pengolahan**

Berdasarkan analisis shift-share tahun 1993-2002, sektor Industri pengolahan Kabupaten Bantul di pengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu:

- **Komponen Pertumbuhan Regional (Nij)**

Pengaruh komponen pertumbuhan regional, kontribusinya sebesar Rp 26 624,84214 Ini artinya bahwa sektor industri pengolahan Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi yang positif sebesar Rp 26.624,84214 atau pertumbuhannya lebih cepat sebesar Rp 26.624,84214 dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis pada tingkat propinsi DIY. Kecepatan pertumbuhan ini didukung oleh peningkatan produksi industri makanan, pakaian dan barang-barang dari kayu. Keberhasilan pembinaan terhadap industri kecil memberi dampak yang positif dalam upaya peningkatan nilai tambah dari sektor industri pengolahan, selain itu inovasi dan kreasi yang terus dikembangkan sangat mendukung peningkatan produksi sektor ini.

- **Komponen Bauran Industri (Mij)**

Pengaruh bauran industri, kontribusinya sebesar Rp 4 863,8634. Ini artinya bahwa sektor industri pengolahan Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi positif sebesar Rp 4 863,8634 atau pertumbuhannya lebih cepat sebesar Rp

4 863,8634 di bandingkan pertumbuhan sektor sejenis di propinsi DIY. Nilai Mij positif merupakan indikasi bahwa sektor industri pengolahan termasuk sektor yang bisa memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bantul.

- **Komponen Keunggulan Kompetitif (Cij)**

Pengaruh keunggulan kompetitif, kontribusinya sebesar Rp 20 962,29419 Artinya bahwa sektor industri pengolahan Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi positif sebesar Rp 20 962,29419 atau pertumbuhan outputnya lebih cepat sebesar Rp 20 962,29419 di bandingkan pertumbuhan sektor sejenis di propinsi DIY. Nilai Cij yang positif, menunjukkan bahwa dominasi peranan sektor ini sangat kuat berpengaruh pada pertumbuhan perekonomian di wilayah Kabupaten Bantul maupun pertumbuhan peekonomian di tingkat propinsi. Daya saing sektor industri pengolahan di Kabupaten Bantul terhadap sektor sejenis di tingkat propinsi lebih tinggi (positif/tinggi)

- **Komponen Regional Keseluruhan (Dij)**

Pengaruh komponen regional keseluruhan, kontribusinya sebesar Rp 52 451 Artinya bahwa sektor industri pengolahan di Kabupaten Bantul mempunyai porsi yang positif sebesar Rp 52.451 terhadap pertumbuhan perekonomian di wilayah Kabupaten Bantul dan diharapkan mampu mengangkat pertumbuhan ekonomi di tingkat propinsi.

#### 4. Sektor Listrik,Gas dan Air Bersih

Berdasarkan analisis shift-share tahun 1993-2002, sektor listrik,gas dan air bersih di Kabupaten Bantul di pengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu:

- **Komponen Pertumbuhan Regional (Nij)**  
Pengaruh komponen pertumbuhan regional, kontribusinya sebesar Rp 834,9287109 Ini artinya bahwa sektor listrik,gas dan air bersih Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi yang positif sebesar Rp 834,9287109 atau pertumbuhannya lebih cepat sebesar Rp 834,9287109 dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis di tingkat propinsi DIY. Kecepatan pertumbuhan ini dikarenakan meningkatnya jumlah listrik dan air minum yang terjual.
- **Komponen Bauran Industri (Mij)**  
Pengaruh bauran industri, kontribusinya sebesar Rp 922,6622713. Ini artinya bahwa sektor listrik,gas dan air bersih Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi positif sebesar Rp 922,6622713 atau pertumbuhannya lebih cepat sebesar Rp 922,6622713 di bandingkan pertumbuhan sektor sejenis dipropinsi DIY. Kecepatan pertumbuhan ini ditandai dengan nilai Mij yang positif, yang merupakan indikasi bahwa sektor listrik, dan air bersih termasuk sebagai sektor yang memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bantul.
- **Komponen Keunggulan Kompetitif (Cij)**  
Pengaruh keunggulan kompetitif, kontribusinya sebesar Rp. 534,4090177. Artinya bahwa sektor industri listrik,gas dan air bersih Kabupaten Bantul

mempunyai kontribusi positif sebesar Rp 534,4090177 atau pertumbuhannya outputnya lebih tinggi sebesar Rp 534,4090177 di bandingkan pertumbuhan sektor sejenis di tingkat propinsi DIY. Ditandai dengan nilai Cij yang positif, menunjukkan dominasi peranan sektor ini sangat kuat berpengaruh pada perekonomian wilayah Kabupaten Bantul. Daya saing sektor listrik dan air bersih di Kabupaten Bantul terhadap sektor sejenis di tingkat propinsi lebih tinggi. (positif/tinggi).

- **Komponen Regional Keseluruhan (Dij)**

Pengaruh komponen regional keseluruhan, kontribusinya sebesar Rp 2 292 Artinya bahwa sektor listrik, gas dan air bersih di Kabupaten Bantul mempunyai porsi yang positif sebesar Rp.2 292 terhadap pertumbuhan perekonomian di wilayah Kabupaten Bantul, dan diharapkan mampu mengangkat pertumbuhan ekonomi di tingkat propinsi.

## **5. Sektor Bangunan**

Berdasarkan analisis shift-share tahun 1993-2002, sektor bangunan di Kabupaten Bantul di pengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu:

- **Komponen Pertumbuhan Regional (Nij)**

Pengaruh komponen pertumbuhan regional, kontribusinya sebesar Rp 25 598,39545 Ini artinya bahwa sektor bangunan Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi yang positif sebesar Rp 25.598,39545 atau pertumbuhannya lebih cepat sebesar Rp 25.598,39545 dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis di tingkat propinsi DIY. Kecepatan pertumbuhan ini disebabkan masih berjalannya proyek-proyek prasarana

fisik dari pemerintah, dan meningkatnya aktifitas pekerjaan bangunan oleh pelaku swasta dan rumah tangga, peningkatan pembangunan sarana dan prasarana fisik bagi pelayanan publik. Hal ini menunjukkan bahwa daya beli masyarakat semakin meningkat dengan adanya pemulihan ekonomi.

- **Komponen Bauran Industri (Mij)**

Pengaruh bauran industri, kontribusinya sebesar Rp -19.400,5384. Ini artinya bahwa sektor bangunan Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi negatif sebesar Rp -19.400,5384 atau pertumbuhannya lebih lambat sebesar Rp 19.400,5384 di bandingkan pertumbuhan sektor sejenis pada tingkat propinsi DIY. Ditandai dengan nilai Mij yang negatif. Yang merupakan indikasi bahwa sektor bangunan mengalami kemerosotan produksi pada tingkat propinsi. Hal ini bisa berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi baik ditingkat propinsi maupun di tingkat Kabupaten Bantul.

- **Komponen Keunggulan Kompetitif (Cij)**

Pengaruh keunggulan kompetitif, kontribusinya sebesar Rp 3.572,142946. Artinya bahwa sektor industri bangunan Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi positif sebesar Rp 3.572,142946 atau pertumbuhan outputnya sebesar Rp 3.572,142946 di bandingkan pertumbuhan sektor sejenis di tingkat propinsi DIY. Ditandai dengan nilai Cij yang positif, menunjukkan bahwa dominasi peranan sektor ini kuat berpengaruh pada perekonomian wilayah Kabupaten Bantul. Selain itu daya saing sektor bangunan di

Kabupaten Bantul terhadap sektor sejenis pada tingkat propinsi lebih tinggi. (positif/tinggi).

- **Komponen Regional Keseluruhan (Dij)**

Pengaruh komponen regional keseluruhan, kontribusinya sebesar Rp 9.770 Artinya bahwa sektor bangunan di Kabupaten Bantul mempunyai porsi yang positif sebesar Rp 9.770 terhadap pertumbuhan perekonomian di wilayah Kabupaten Bantul, dan diharapkan mampu mengangkat pertumbuhan ekonomi di tingkat propinsi.

#### **6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran**

Berdasarkan analisis shift-share tahun 1993-2002, sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Bantul di pengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu:

- **Komponen Pertumbuhan Nasional (Nij)**

Pengaruh komponen pertumbuhan nasional, kontribusinya sebesar Rp 34.465,87 Ini artinya bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi yang positif sebesar Rp 34.465,87 atau pertumbuhannya lebih cepat sebesar Rp 34.465,87 dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis di propinsi DIY. Kecepatan pertumbuhan ini, sejalan dengan meningkatnya peran sektor industri, secara tidak langsung akan meningkatkan sektor perdagangan. Semakin besar aktivitas sektor-sektor lain menghasilkan produk, semakin besar pula aktivitas sektor perdagangan. Pertumbuhan ini dipengaruhi pula

meningkatnya hunian kamar dan meningkatnya konsumsi restoran oleh masyarakat.

- **Komponen Bauran Industri (Mij)**

Pengaruh bauran industri, kontribusinya sebesar Rp 6.879,004635. Ini artinya bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi positif sebesar Rp 6.879,004635 atau pertumbuhannya lebih cepat sebesar Rp 6.879,004635 di bandingkan pertumbuhan sektor sejenis di propinsi DIY. Ditandai dengan nilai Mij yang positif, yang merupakan indikasi bahwa sektor perdagangan, hotel dan restoran termasuk sektor yang memberikan kontribusi besar dalam pembentukan PDRB di Kabupaten Bantul.

- **Komponen Keunggulan Kompetitif (Cij)**

Pengaruh keunggulan kompetitif, kontribusinya sebesar Rp 6.875,125367. Artinya bahwa sektor industri perdagangan, hotel dan restoran Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi positif sebesar Rp 6.875,125367 atau pertumbuhan outputnya lebih tinggi senilai Rp 6.865.125367 di bandingkan pertumbuhan sektor sejenis di propinsi DIY. Ditandai dengan nilai Cij yang positif, hal ini menunjukkan bahwa dominasi peranan sektor ini kuat berpengaruh pada perekonomian di wilayah Kabupaten Bantul. Selain itu nilai positif ini menunjukkan bahwa daya saing sektor perdagangan, hotel dan restoran di Kabupaten Bantul terhadap sektor sejenis pada tingkat propinsi lebih tinggi (positif/tinggi)

- **Komponen Regional Keseluruhan (Dij)**

Pengaruh komponen regional keseluruhan, kontribusinya sebesar Rp 48.220 Artinya bahwa sektor perdagangan,hotel dan restoran di Kabupaten Bantul mempunyai porsi yang positif sebesar Rp 48.220 terhadap pertumbuhan perekonomian di wilayah Kabupaten Bantul, sebagai sektor yang mampu mendominasi persaingan dan diharapkan mampu mengangkat pertumbuhan ekonomi propinsi.

#### **7. Sektor Pengangkutan dan Komunikasi**

Berdasarkan analisis shift-share tahun 1993-2002, sektor pengangkutan dan komunikasi di Kabupaten Bantul di pengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu:

- **Komponen Pertumbuhan National (Nij)**

Pengaruh komponen pertumbuhan national, kontribusinya sebesar Rp 22.995,28821 Ini artinya bahwa sektor pengangkutan dan komunikasi Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi yang positif sebesar Rp 22.995,28821 atau pertumbuhannya lebih cepat sebesar Rp 22.995,28821 dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis di tingkat propinsi DIY. Pertumbuhan sektor ini didukung dengan naiknya nilai tambah subsektor angkutan dan juga meningkatnya nilai tambah sub sektor pos dan telekomunikasi.

- **Komponen Bauran Industri (Mij)**

Pengaruh bauran industri, kontribusinya sebesar Rp 13.801,60447. Ini artinya bahwa sektor pengangkutan dan komunikasi Kabupaten bantul



mempunyai kontribusi positif sebesar Rp 13.801,60447 atau pertumbuhannya lebih cepat sebesar Rp 13.801,60447 di bandingkan pertumbuhan sektor sejenis di propinsi DIY. Ditandai dengan nilai Mij yang positif, yang merupakan indikasi bahwa sektor ini mengalami peningkatan, diharapkan semakin berkembang pesat, sehingga mampu mendominasi persaingan dan mendominasi pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Bantul maupun di tingkat propinsi.

- **Komponen Keunggulan Kompetitif (Cij)**

Pengaruh keunggulan kompetitif, kontribusinya sebesar Rp – 35.579,8927 Artinya bahwa sektor industri pengangkutan dan komunikasi Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi negatif sebesar Rp –35.579,8927 atau pertumbuhan outputnya lebih rendah sebesar Rp 35.579,8927 di bandingkan pertumbuhan sektor sejenis di tingkat propinsi DIY. Ditandai dengan nilai Cij yang negatif, menunjukkan bahwa dominasi peranan sektor ini hanya mampu berpengaruh di wilayah Kabupaten Bantul saja, tanda negatif ini juga menunjukkan bahwa daya saing sektor ini terhadap sektor sejenis di tingkat propinsi rendah (negatif/rendah)

- **Komponen Regional Keseluruhan (Dij)**

Pengaruh komponen regional keseluruhan, kontribusinya sebesar Rp 1.217 Artinya bahwa sektor pengangkutan dan komunikasi di Kabupaten Bantul mempunyai porsi yang positif sebesar Rp 1.217 terhadap pertumbuhan perekonomian di wilayah Kabupaten Bantul, meskipun output yang

dihasilkan tidak besar, sektor ini diharapkan mampu mengangkat pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Bantul.

#### **8. Sektor Keuangan,Persewaan dan Jasa Perusahaan**

Berdasarkan analisis shift-share tahun 1993-2002, sektor keuangan,persewaan dan jasa perusahaan di kabupaten Bantul di pengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu:

- **Komponen Pertumbuhan Nasional (Nij)**

Pengaruh komponen pertumbuhan nasional, kontribusinya sebesar Rp 13.154,21057 Ini artinya bahwa sektor keuangan,persewaan dan jasa perusahaan Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi yang positif sebesar Rp 13.154,21057 atau pertumbuhannya lebih cepat sebesar Rp 13.154.21057 dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis di tingkat propinsi DIY. Kecepatan pertumbuhan ini didorong oleh membaiknya kondisi perbankan daerah sejalan dengan semakin pulihnya fungsi-fungsi perbankan, antara lain ditandai dengan meningkatnya penghimpunan dana pihak ketiga dan penyaluran kredit. Kenaikan indikator produksi juga ditunjukkan oleh subsektor sewa bangunan, dimana omset dan jasa sewa bangunan menunjukkan peningkatan.

- **Komponen Bauran Industri (Mij)**

Pengaruh bauran industri, kontribusinya sebesar Rp 5.404,236429. Ini artinya bahwa sektor keuangan,persewaan dan jasa perusahaan Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi positif sebesar Rp 5.404,236429 atau pertumbuhannya lebih tinggi sebesar Rp 5.404,236429 di bandingkan

pertumbuhan sektor sejenis pada tingkat propinsi DIY. Ditandai dengan nilai Mij yang positif, menunjukkan indikasi bahwa sektor ini memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bantul. Dapat diartikan sektor ini mendominasi pertumbuhan ekonomi baik di wilayah Kabupaten Bantul maupun di tingkat propinsi, diharapkan mampu mendominasi persaingan dan mampu mengangkat pertumbuhan ekonomi propinsi.

- **Komponen Keunggulan Kompetitif (Cij)**

Pengaruh keunggulan kompetitif, kontribusinya sebesar Rp 1.118,553005 Artinya bahwa sektor industri keuangan, persewaan dan jasa perusahaan Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi positif sebesar Rp 1.118,553005 atau pertumbuhan outputnya lebih tinggi sebesar Rp 1.118,553005 di bandingkan pertumbuhan sektor sejenis di tingkat propinsi DIY. Ditandai dengan nilai Cij yang positif, menunjukkan dominasi peranan sektor ini kuat berpengaruh pada perekonomian di wilayah Kabupaten Bantul, bisa dikatakan bahwa sektor ini memiliki keuntungan komparatif dibandingkan sektor sejenis di Kabupaten lainnya. Selain itu daya saing sektor ini di Kabupaten Bantul terhadap sektor sejenis di tingkat propinsi lebih tinggi (positif/tinggi)

- **Komponen Regional Keseluruhan (Dij)**

Pengaruh komponen regional keseluruhan, kontribusinya sebesar Rp 19.677 Artinya bahwa sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan di Kabupaten Bantul mempunyai porsi yang positif sebesar Rp 19.677

terhadap pertumbuhan perekonomian di wilayah Kabupaten Bantul dan diharapkan mampu mendominasi persaingan dan mampu mengangkat pertumbuhan ekonomi di tingkat propinsi.

#### 9. Sektor Jasa-jasa

Berdasarkan analisis shift-share tahun 1993-2002, sektor jasa-jasa di Kabupaten Bantul di pengaruhi oleh beberapa komponen, yaitu:

- **Komponen Pertumbuhan Nasional (Nij)**

Pengaruh komponen pertumbuhan nasional, kontribusinya sebesar Rp 44.936,26676. Ini artinya bahwa sektor jasa-jasa Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi yang positif sebesar Rp 44.936,26676 atau pertumbuhannya lebih cepat sebesar Rp 44.936,26676 dibandingkan pertumbuhan sektor sejenis di tingkat propinsi DIY. Kecepatan pertumbuhan disebabkan oleh meningkatnya sub sektor pemerintahan umum, sub sektor umum meliputi semua departemen dan non departemen, kantor-kantor dan badan yang berhubungan dengan administrasi pemerintahan dan pertahanan, dan juga meningkatnya jasa sosial kemasyarakatan.

- **Komponen Bauran Industri (Mij)**

Pengaruh bauran industri, kontribusinya sebesar Rp -325,6998413. Ini artinya bahwa sektor jasa-jasa Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi negatif sebesar Rp -325,6998413 atau pertumbuhannya lebih lambat sebesar Rp 325,6998413 di bandingkan pertumbuhan sektor pada tingkat propinsi DIY. Ditandai dengan nilai Mij yang negatif, yang merupakan

indikasi bahwa sektor jasa-jasa mengalami kemerosotan nilai produksinya pada tingkat propinsi. Hal ini bisa berdampak negatif terhadap pertumbuhan ekonomi baik di tingkat Kabupaten maupun di tingkat propinsi. Kemerosotan ini diakibatkan karena sektor jasa-jasa di Kabupaten lainnya nilai produksinya jauh lebih besar.

- **Komponen Keunggulan Kompetitif (Cij)**

Pengaruh keunggulan kompetitif, kontribusinya sebesar Rp -5.614,56691 Artinya bahwa sektor industri jasa-jasa Kabupaten Bantul mempunyai kontribusi negatif sebesar Rp -5.614,56691 atau pertumbuhannya lebih lambat sebesar Rp 5.614,56691 di bandingkan pertumbuhan sektor sejenis di tingkat propinsi DIY. Ditandai dengan nilai Cij yang negatif, menunjukkan dominasi peranan sektor ini hanya kuat di wilayah Kabupaten Bantul saja, selain itu nilai Cij yang negatif menunjukkan daya saing sektor jasa-jasa di Kabupaten Bantul terhadap sektor sejenis pada tingkat propinsi lebih rendah (negatif/rendah), kemerosotan ini berdampak negatif bagi pertumbuhan ekonomi baik di wilayah Kabupaten Bantul maupun di tingkat propinsi.

- **Komponen Regional Keseluruhan (Dij)**

Pengaruh komponen regional keseluruhan, porsinya sebesar Rp 38.996 Artinya bahwa sektor jasa-jasa di Kabupaten Bantul mempunyai porsi yang positif sebesar Rp 38.996 terhadap pertumbuhan perekonomian di wilayah Kabupaten Bantul, meskipun total output yang dihasilkan tidak besar.

### **5.3 Hasil Analisis Location Quotient**

#### **1. Potensi Sektor Pertanian.**

Potensi sektor pertanian dalam perekonomian Kabupaten Bantul selama kurun waktu 1993 hingga tahun 2002, berdasarkan hasil dari analisis location quotien, dalam kriteria LQ-nya diatas 1. Nilai  $LQ > 1$  ini menunjukkan bahwa sektor pertanian merupakan sektor andalan (basis) bagi Kabupaten Bantul. Meskipun pada beberapa tahun-tahun tertentu nilai LQ sektor ini menurun, seperti pada tahun 1999 ( $LQ = 1,27$ ), 2000 ( $LQ = 1,20$ ), Sesuai dengan struktur perekonomian Kabupaten Bantul, kelompok primer mempunyai share yang cukup besar dalam pertumbuhan perekonomian di Kabupaten Bantul. Sebagai sektor andalan, sektor ini mampu mensupply outputnya ke wilayah lain, disamping mensupply kebutuhan outputnya di wilayah sendiri. Sedang kondisi naik turunnya nilai LQ bergantung pada pertumbuhan sektor pertanian tiap tahunnya, yang dipengaruhi beberapa faktor, seperti pengaruh iklim, pengaruh luas panen, pengaruh harga pertanian, dll.

#### **2. Sektor Pertambangan dan Penggalian**

Potensi sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Bantul, selama kurun waktu 1993 hingga tahun 2002, dalam perkembangannya menunjukkan pertumbuhan nilai LQ yang meningkat selama dua tahun terakhir, sebelumnya dari tahun 1993 sampai dengan tahun 2000, nilai  $LQ < 1$ , selama kurun waktu tersebut potensi sektor ini dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bantul relatif kecil, sehingga pengaruhnya dalam pertumbuhan perekonomian Kabupaten Bantulpun relatif kecil. Bisa dikatakan bahwa sektor

pertambangan dan penggalian bukan merupakan sektor andalan karena pembentukannya dalam PDRB dan pertumbuhan perekonomian Kabupaten Bantul relatif sangat kecil. Sebelum terjadinya eksploitasi penggalian pasir sedimen disepanjang sungai dan sepanjang pesisir selatan, komoditi sektor penggalian berupa penggalian batu-batuan, pasir sungai dan tanah, dimana karakteristik sektor ini yang bergantung pada alam dan sebagian besar merupakan sumber daya yang tidak bisa diperbarui. Pada tahun 2000 ( $LQ = 1,09$ ) dan tahun 2002 ( $LQ = 1,14$ ), pada dua tahun terakhir terjadi eksploitasi besar-besaran terhadap pasir sedimen disepanjang sungai dan pesisir selatan, yang berakibat meningkatnya volume produksi dan meningkatnya nilai tambah sektor ini dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bantul, yang ikut berpengaruh terhadap pertumbuhan perekonomian Kabupaten Bantul. Akan tetapi karena sektor ini mengandalkan sumber daya alam yang tidak bisa diperbarui, serta eksploitasi terhadap sumber daya alam jenis ini akan menyebabkan penurunan kapasitas produksi pada periode berikutnya. Oleh karena itu sektor Pertambangan dan penggalian tidak bisa dikategorikan kedalam sektor andalan.

### **3. Potensi Sektor Industri Pengolahan**

Potensi sektor industri pengolahan dalam perekonomian daerah Kabupaten Bantul selama kurun waktu 1993 hingga 2002, dalam perkembangannya menunjukkan perkembangan kearah yang lebih baik. Tahun 1993 hingga tahun 1996 nilai  $LQ < 1$ , artinya peranan sektor ini dalam pembentukan PDRB dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan perekonomian

Kabupaten Bantul relatif kecil, sehingga pada tahun-tahun tersebut sektor ini tidak bisa dikategorikan sebagai sektor andalan. Hal-hal yang menyebabkan relatif kecilnya kontribusi sektor industri selama tahun 1993 hingga 1996, terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bantul, sebagian besar industri yang adalah industri pedesaan, yaitu suatu bentuk transisi antara industri yang bersifat artisan dengan industri modern. Dimana kualitas produksi rendah dan perangkat usaha yang layak, seperti kepekaan bisnis belum tumbuh dikalangan pengusaha kecil. Sarana dan prasarana penunjang yang dibutuhkan oleh industri kecil dan kerajinan rumah, agar efisiensi dan produktifitas industri dapat berkembang, belum diperhatikan pemerintah daerah.

Mulai tahun 1997 (LQ=1,02), 1998 (LQ=1,01), 1999 (LQ=1,05), 2000 (LQ=1,15), 2001 (LQ=1,14), 2002 (LQ=1,13), sektor industri pengolahan mulai menunjukkan perkembangan lebih baik, diawali dengan meningkatnya nilai  $LQ > 1$ , mulai tahun 1997 usaha pemerintah daerah dalam usahanya meningkatkan pembinaan industri kecil dan menengah, agar menjadi usaha yang efisien, mandiri, padat ketrampilan dan usaha yang berorientasi ekspor mulai menunjukkan hasil. Selama kurun waktu 1997 hingga 2002, peranan sektor industri pengolahan dalam pembentukan PDRB dan pengaruhnya dalam perekonomian Kabupaten Bantul cukup besar. Keberhasilan pembinaan terhadap industri kecil memberi dampak positif dalam upaya peningkatan nilai tambah dari sektor ini, inovasi dan kreasi yang terus dikembangkan sangat mendukung pula. Peningkatan ini disebabkan oleh naiknya permintaan luar negeri yang terbukti dengan naiknya nilai komoditas ekspor, yang berasal dari



industri kecil dan rumah tangga. Diindikasikan bahwa sektor industri pengolahan akan mengalami peningkatan di tahun-tahun yang akan datang, yang berarti besar pula peranan sektor ini dalam pembentukan PDRB dan pengaruhnya terhadap perekonomian Kabupaten Bantul, sehingga ditahun-tahun yang akan datang sektor ini bisa dikategorikan sebagai sektor andalan, bagi pertumbuhan perekonomian Kabupaten Bantul.

#### **4. Potensi Sektor Listrik, Gas dan Air Bersih**

Potensi sektor listrik, gas dan air bersih dalam perekonomian daerah Kabupaten Bantul, berdasarkan analisis Location Quotient, nilai  $LQ < 1$ , menunjukkan bahwa peranan sektor ini dalam pembentukan PDRB dan pengaruhnya terhadap perekonomian Kabupaten Bantul relatif kecil, bisa dikategorikan sektor listrik, gas dan air bersih bukan sektor andalan. Nilai LQ dari tahun 1993 hingga 2002 kontinyu kurang dari satu. Hal ini disebabkan jumlah listrik dan air yang terjual sedikit.

#### **5. Potensi Sektor Bangunan**

Potensi sektor bangunan dalam perekonomian daerah Kabupaten Bantul, berdasarkan analisis Location Quotient, nilai LQ selama kurun waktu 1993 hingga 2002 lebih besar dari 1, ini menunjukkan bahwa peranan sektor bangunan dalam perekonomian Kabupaten Bantul cukup besar, sehingga bisa dikategorikan sektor ini sebagai sektor andalan bagi pertumbuhan perekonomian Kabupaten Bantul. Hal ini didukung berjalannya realisasi kegiatan pembangunan prasarana fisik dari pemerintah, meningkatnya aktifitas

pekerjaan bangunan baik oleh pihak swasta maupun rumah tangga serta pembangunan jalur lalu lintas, khususnya jalur lingkaran selatan.

#### **6. Sektor Perdagangan, Hotel dan Restoran**

Potensi sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam perekonomian Kabupaten Bantul, mengalami perkembangan naik dan turun, sesuai dengan hasil LQ, pada tahun 1993 dan tahun 1997 nilai  $LQ < 1$ . Pada tahun 1993, kegiatan sektor-sektor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan perekonomian Kabupaten Bantul belum memberikan hasil yang maksimal, perkembangan sektor perdagangan, sangat dipengaruhi oleh aktivitas-aktivitas sektor-sektor lain, seperti sektor pertanian, penggalian dan industri, turunnya nilai tambah sektor-sektor tersebut mempengaruhi aktivitas sektor perdagangan. Kegiatan promosi pariwisata belum begitu optimal, sehingga berdampak pada turunnya wisatawan baik asing maupun domestik, yang berdampak pula pada penurunan hunian hotel dan juga restoran. Tahun 1997, periode bulan Januari hingga Juni, perekonomian berjalan normal, periode Juli hingga Desember, perekonomian mengalami krisis ekonomi yang disebabkan melemahnya nilai tukar rupiah terhadap US Dollar, hal ini menyebabkan kegiatan sektor-sektor ekonomi tidak berjalan sesuai dengan yang diharapkan, termasuk juga berdampak pada sektor perdagangan, hotel dan restoran. Jelas dari kedua tahun ini peranan sektor perdagangan, hotel dan restoran terhadap perekonomian Kabupaten Bantul sangat kecil ditunjukkan sesuai analisis nilai  $LQ < 1$ , artinya sektor ini bukan merupakan sektor andalan.

Perkembangan selanjutnya, tahun 1994 hingga 1996 dan 1998 hingga 2002, sektor perdagangan, hotel dan restoran dari hasil analisis menunjukkan nilai  $LQ > 1$ , perekonomian Kabupaten Bantul mulai mengalami pemulihan, perkembangan kegiatan sektor-sektor ekonomi yang besar pengaruhnya terhadap sektor perdagangan mulai membaik, sehingga aktivitas sektor ini mulai meningkat, promosi pariwisata mulai digalakkan untuk mengundang wisatawan asing maupun domestik, sehingga berdampak positif pada tingkat hunian hotel dan juga restoran. Kalaupun dalam besaran nilainya mengalami naik turun, itu dikarenakan pengaruh kondisi perekonomian, akan tetapi tidak berpengaruh negatif terhadap sektor perdagangan, hotel dan restoran. Diindikasikan untuk tahun-tahun kedepan dengan nilai  $LQ > 1$ , sektor perdagangan, hotel dan restaurant bisa menjadi sektor andalan bagi perekonomian Kabupaten Bantul.

#### **7. Potensi Sektor Pengangkutan dan Komunikasi**

Potensi sektor pengangkutan dan komunikasi dalam perekonomian Kabupaten Bantul kurun waktu 1993 hingga 2002, berdasarkan analisis Location Quotient menunjukkan nilai  $LQ < 1$ , menunjukkan bahwa sektor ini bukan sektor andalan bagi perekonomian Kabupaten Bantul. Hal ini disebabkan karena pemanfaatan sektor angkutan dan sektor komunikasi yang tidak optimal.

#### **8. Potensi Sektor Keuangan, Persewaan dan Jasa Perusahaan**

Potensi sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan dalam perekonomian Kabupaten Bantul kurun waktu 1993 hingga 2002, berdasarkan

analisis Location Quotient menunjukkan nilai  $LQ < 1$ , artinya bahwa sektor ini bukan merupakan sektor andalan bagi perekonomian Kabupaten Bantul. Hal ini disebabkan masih sedikitnya jumlah bank dan jasa penunjang keuangan di Kabupaten Bantul, dalam suatu kajian lain ternyata perkembangan usaha kos atau sewa bangunan perkembangannya tidak begitu cepat, untuk subsektor jasa perusahaan pemanfaatannya belum optimal.

#### **9. Sektor Jasa-Jasa**

Potensi sektor jasa-jasa dalam perekonomian Kabupaten Bantul kurun waktu 1993 hingga 2002 berdasar analisis Location Quotient, menunjukkan nilai  $LQ < 1$ , artinya sektor ini bukan sektor andalan bagi perkembangan perekonomian Kabupaten Bantul, walaupun pada tahun 1995 nilai  $LQ$  sektor ini lebih dari satu, tidak banyak berpengaruh banyak pada perekonomian Kabupaten Bantul. Sedikitnya pendapatan dari kegiatan jasa sosial kemasyarakatan, jasa hiburan, rekreasi serta jasa perorangan mempengaruhi nilai tambah sektor ini.

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

#### 6.1 Kesimpulan hasil Analisis Shift-Share

Dari hasil penelitian serta hasil analisis shift- share pada sektor-sektor ekonomi dalam perekonomian Kabupaten Bantul, dapat diambil kesimpulan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pengaruh Pertumbuhan Nasional (Nij), sektor-sektor ekonomi Kabupaten Bantul selama kurun waktu 1993-2002, menunjukkan bahwa peranan masing-masing sektor memberikan kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan, ini juga berarti bahwa sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Bantul berpengaruh positif terhadap pertumbuhan PDRB Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
2. Untuk mengamati besaran Komponen Bauran Industri (Mij/Proportionality Shift) dan Komponen Keunggulan Kompetitif (Cij/Differential Shift) secara sekaligus, maka dapat diklasifikasikan suatu wilayah dalam 4 kategori, sebagai berikut: **Kategori I**; bila tanda PS positif dan DS positif, adalah sektor dengan pertumbuhan sangat pesat (rapid growth region), **Kategori II** bila PS negatif dan DS positif, adalah wilayah yang pertumbuhannya sektornya tertekan tapi berkembang (depressed region yang berkembang), **Kategori III** bila PS positif dan DS negatif adalah wilayah yang pertumbuhannya sektornya tertekan namun cenderung berpotensi (depressed region yang berpotensi) dan **Kategori IV** bila PS

negatif dan DS negatif adalah wilayah yang pertumbuhan sektornya tertekan dengan daya saing lemah dan juga peranan terhadap wilayah rendah. Dari empat kategori diatas maka dapat diklasifikasikan ke sembilan sektor ekonomi di Kabupaten Bantul adalah sebagai berikut: **Sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air bersih, sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan,** termasuk dalam *Kategori I*, yaitu pertumbuhan sektornya berkembang pesat, dan mampu mempengaruhi pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri maupun pertumbuhan ekonomi propinsi. **Sektor pertambangan dan penggalian serta sektor bangunan** termasuk dalam *Kategori II* yaitu sektor dengan pertumbuhan tertekan tapi berkembang, **Sektor pengangkutan dan komunikasi** termasuk dalam *Kategori III* yaitu pertumbuhan sektornya tertekan tapi cenderung berpotensi, **Sektor pertanian dan sektor jasa-jasa** termasuk dalam *Kategori IV* yaitu pertumbuhan sektornya tertekan, daya saing terhadap sektor sejenis secara regional lemah.

3. Pengaruh Komponen Regional Keseluruhan (Dij), sektor-sektor ekonomi di Kabupaten Bantul menunjukkan bahwa pertumbuhan semua sektor ekonomi di wilayah ini nilainya positif, artinya berdasarkan pengaruh komponen regional keseluruhan, pertumbuhannya lebih cepat dibandingkan dengan pertumbuhan propinsi DIY. Kalaupun outputnya tidak besar, hal ini disebabkan karena perbedaan sumber daya alam maupun sumber daya manusia, maupun sumber daya modal, akan

menyebabkan kemampuan setiap Kabupaten dalam mempengaruhi roda pertumbuhan akan berbeda.

4. Dari hasil analisis Shift-share menunjukkan bahwa struktur perekonomian Kabupaten Bantul didominasi oleh kelompok sektor sekunder dan tersier, kelompok sekunder yaitu sektor yang inputnya berasal dari sektor primer, termasuk didalamnya adalah sektor industri pengolahan, sektor listrik dan air bersih yang memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bantul. Di sektor tersier peranan paling menonjol adalah sektor perdagangan, hotel dan restoran serta sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan PDRB Kabupaten Bantul.

## **6.2 Kesimpulan Hasil Analisis Location Quotient (LQ)**

Dari hasil analisis location Quotient pada sektor-sektor ekonomi perekonomian Kabupaten Bantul dapat diambil kesimpulan beberapa hal sebagai berikut:

1. Sektor pertanian dan sektor bangunan merupakan sektor potensial yang bisa diandalkan dalam pembentukan PDRB Kabupaten Bantul, selama kurun waktu 1993-2002. Hal ini ditunjukkan dengan nilai  $LQ > 1$ , walaupun besaran nilai LQ tersebut mengalami penurunan dan peningkatan, diakibatkan kondisi perekonomian yang tidak sama setiap tahunnya. Nilai  $LQ > 1$  menunjukkan bahwa peranan sektor pertanian cukup menonjol di Kabupaten Bantul, menunjukkan bahwa sektor ini mengalami surplus dan mengekspornya kedaerah lain. Atas dasar hal tersebut,  $LQ > 1$  secara tidak

langsung memberi petunjuk bahwa Kabupaten Bantul memiliki keunggulan komparatif untuk sektor pertanian.

2. Untuk sektor pertambangan dan penggalan, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan, hotel dan restoran, nilai  $LQ < 1$ , akan tetapi dalam pertumbuhannya dari tahun 1993-2002 menunjukkan bahwa sektor ini tumbuh tertekan tapi berkembang dan berpotensi, bahkan dimungkinkan berpeluang menjadi sektor berpotensi di tahun-tahun yang akan datang. Hal ini juga menunjukkan bahwa peranan sektor-sektor tersebut diatas lebih kecil dibandingkan dengan peranan sektor yang sama pada tingkat propinsi DIY.
3. Sektor listrik dan air bersih, sektor pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa menunjukkan nilai  $LQ < 1$  dan pertumbuhan nilai  $LQ$ nya cenderung tetap kurang dari satu. Peranan sektor-sektor ini lebih kecil dibandingkan dengan peranan sektor yang sama pada tingkat propinsi DIY.

### **6.3 Implikasi Kebijakan**

1. Adanya peningkatan pada sektor sekunder dan tersier dalam struktur perekonomian Kabupaten Bantul, ada baiknya beberapa sektor di dorong secara bersamaam secara sedikit-sedikit, apabila semua sektor berkembang secara seimbang, kenaikan produksi akan dapat diserap sektor lainnya, yang pada akhirnya kan berpengaruh pada peningkatan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Bantul dimasa yang akan datang.



2. Walaupun terjadi pergeseran struktural terhadap kontribusinya dalam Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Sleman, bukan berarti sektor primer seperti sektor pertanian yang peranannya cenderung menurun, diabaikan begitu saja, namun harus segera mendapat perhatian pemerintah daerah, karena sektor pertanian merupakan sektor penunjang dalam pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat di Kabupaten Bantul maupun daerah di luar Kabupaten Bantul dalam jangka panjang.
3. Pemerintah daerah hendaknya menempatkan sektor-sektor perekonomian pada proporsi yang sebenarnya, serta tetap memberikan perhatian terhadap sektor-sektor non basis yang memiliki peluang besar dalam perkembangannya, menjadi sektor yang berpotensi.
4. Pemerintah daerah perlu menentukan sektor dan komoditi apa saja yang diperkirakan bisa tumbuh cepat di wilayah Kabupaten Bantul. Sektor dan komoditi tersebut mempunyai prospek untuk dipasarkan ke luar wilayah atau diekspor di masa yang akan datang dan volume produksinya memenuhi syarat untuk diekspor. Beberapa sektor dikatakan bersinergi apabila pertumbuhan salah satu sektor akan mendorong sektor lain untuk tumbuh, langkah ini akan mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah.
5. Pengembangan perekonomian, baik nasional maupun regional banyak ditentukan oleh kualitas sumber daya manusia yang mengambil peran dalam gerak perekonomian. Sejalan dengan langkah-langkah untuk memperbaiki mutu, SDM perlu terus digalakkan.